

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

A. Metode Penelitian

Metode penelitian merupakan cara sistematis yang digunakan penulis untuk memahami dan mempelajari suatu permasalahan, guna menemukan upaya atau solusi dari permasalahan yang ditemukan. Heryadi (2014, hal. 42) mengatakan

Metode penelitian adalah cara melaksanakan penelitian yang telah direncanakan berdasarkan pendekatan yang dianut. Dalam implementasi metode ini dapat terwujud berupa prosedur atau langkah-langkah yang ditempuh oleh peneliti untuk mencapai tujuan dari penelitian.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa metode penelitian merupakan jalan atau cara yang dapat ditempuh untuk mencapai tujuan penelitian. Hal ini diperkuat oleh pendapat Creswell (2015, hal. 295) Ia mengatakan, “Metode penelitian merupakan proses yang melibatkan berbagai macam alat atau teknik pengumpulan data, analisis, serta interpretasi data yang dikemukakan peneliti dalam kerja penelitiannya.”

Pandangan Creswell menunjukkan bahwa dalam penelitian, seorang peneliti harus memahami semua cara yang digunakan untuk mengumpulkan dan menganalisis data, serta menafsirkan hasilnya untuk mengetahui apakah temuan yang dihasilkan valid dan dapat dipertanggungjawabkan. Sejalan dengan hal tersebut, Sugiyono (2015, hal. 2) mengemukakan, “Metode penelitian pada dasarnya merupakan cara ilmiah untuk mendapatkan data dengan tujuan dan kegunaan tertentu.” Artinya dalam metode penelitian harus mengikuti langkah-langkah ilmiah yang sistematis. Ini menunjukkan bahwa data yang digunakan tidak boleh diambil sembarangan, tetapi harus melalui cara yang terukur agar dapat digunakan untuk menjawab tujuan penelitian.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian merupakan langkah atau cara sistematis yang terukur. Serta digunakan untuk memperoleh data penelitian dan untuk mengetahui terjawab atau tidaknya tujuan dari penelitian.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif. Metode kuantitatif ini merupakan jenis penelitian yang menyajikan data dalam bentuk angka-angka dan analisisnya menggunakan teknik statistik. Menurut Heryadi (2014, hal. 36) “Pendekatan kuantitatif memandang bahwa mencari kebenaran tentang suatu masalah atau fenomena yang dihadapi harus bertolak pada kebenaran yang ada, yaitu prinsip-prinsip, aksioma, dalil, dan teori yang diyakini.” Pendapat tersebut menegaskan bahwa dalam metode kuantitatif diperlukan dasar teori yang stabil dan kuat agar hasil penelitian dapat dirumuskan dengan jelas dan tepat.

Begitupun dengan pandangan Creswell (2015, hal. 294) yang mengemukakan “Penelitian kuantitatif adalah cara untuk menguji sasaran teori dengan mengkaji hubungan antarbeberapa variabel yang bisa diukur, sehingga data dapat dianalisis menggunakan prosedur statistik.” Ini menegaskan bahwa ciri utama penelitian kuantitatif bergantung pada data numerik agar hubungan antarkomponen dapat diuji secara objektif menggunakan prosedur statistik. Hal tersebut diperkuat lagi oleh pendapat Sugiyono (2015, hal. 7) Ia mengatakan, “Metode ini disebut metode kuantitatif karena data penelitian berupa angka-angka dan analisis menggunakan statistik.”

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa metode penelitian kuantitatif merupakan cara ilmiah yang sistematis dan terukur serta digunakan untuk mengukur hubungan antarvariabel secara objektif melalui uji analisis statistik sehingga hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Alasan penulis menggunakan metode penelitian kuantitatif karena penelitian yang penulis lakukan membutuhkan data yang terukur dan dapat dianalisis secara statistik.

Dalam penelitian ini penulis juga menggunakan metode eksperimen. Menurut Heryadi (2014, hal. 48) “Metode eksperimen adalah metode penelitian yang digunakan untuk menyelidiki hubungan sebab akibat (hubungan pengaruh) antara variabel yang diteliti.” Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa jika ingin mengetahui pengaruh suatu variabel terhadap variabel lain, maka desain eksperimen tepat untuk digunakan karena menyediakan dua kelompok yang dapat dibandingkan dengan jelas.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan Creswell (2015, hal. 12) Ia mengemukakan, “Penelitian eksperimen berusaha menentukan apakah suatu *treatment* memengaruhi hasil sebuah penelitian, yang dilakukan dengan cara menerapkan *treatment* tertentu pada satu kelompok dan tidak menerapkannya pada kelompok lain.” Pendapat tersebut kembali menguatkan pendapat sebelumnya bahwa dalam metode eksperimen terdapat dua kelompok yang dapat dibandingkan sehingga diperoleh hasil penelitian yang objektif.

Kedua pendapat tersebut semakin diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2015, hal. 2) Ia mengatakan, “Metode penelitian eksperimen merupakan metode yang digunakan untuk mencari pengaruh *treatment* (perlakuan) tertentu.” Dari ketiga pendapat tersebut

bisa ditarik kesimpulan bahwa metode penelitian eksperimen digunakan untuk menguji pengaruh suatu perlakuan. Oleh sebab itu, metode ini dipilih penulis untuk menguji kerkaitan antarvariabel yang diteliti, yaitu untuk mengetahui sejauh mana penerapan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

Metode eksperimen terbagi ke dalam dua jenis, yaitu eksperimen semu (*quasi experiment*) dan metode eksperimen sungguhan (*true experiment*). Pada penelitian ini, penulis menggunakan jenis penelitian metode eksperimen semu (*quasi experiment*). Heryadi (2014, hal. 51) mengatakan, “Metode eksperimen semu adalah metode penelitian yang menuntut satu kali perlakuan variabel X pada satu kelompok sampel penelitian.” Pendapat tersebut menjelaskan mengenai kelompok eksperimen, yang hanya mendapatkan satu kali perlakuan. Hal ini menunjukkan bahwa, quasi-eksperimen tetap dapat dilakukan untuk menilai variabel X tanpa melakukan uji berulang. Sehingga desain yang digunakan lebih sederhana, tetapi tetap dapat digunakan untuk melihat pengaruh perlakuan dari variabel tertentu terhadap variabel lain.

Selain itu, Creswell (2015, hal. 196) berpendapat mengenai eksperimen semu yaitu “Jika masing-masing partisipan, tidak ditugaskan secara acak (*non-randomly assignment*), berarti prosedur yang demikian lebih dikenal sebagai prosedur quasi-eksperimen”. Berdasarkan pendapat tersebut quasi eksperimen digunakan untuk penelitian yang tidak memungkinkan adanya pengacakan. Misalnya di sekolah, situasi

kelas sudah terbentuk dan ditentukan oleh sekolah, sehingga apabila dilakukan pengacakan, maka akan cukup sulit karena harus mempertimbangkan jadwal dari setiap kelas, kesediaan tempat untuk digunakan ketika perlakuan, serta harus mendapatkan izin dari pihak sekolah agar tidak mengganggu proses pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2015, hal. 77) yang mengatakan, “Quasi-eksperimental adalah desain penelitian yang digunakan ketika peneliti tidak bisa membagi peserta secara acak. Namun, tetap dapat menggunakan kelompok kontrol.” Sehingga, dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, eksperimen semu merupakan eksperimen yang tetap menggunakan dua kelompok, yakni kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Hanya saja yang membedakannya dengan eksperimen sungguhan adalah, penggunaan kelompok yang tidak diambil secara acak atau tidak dilakukan randomisasi.

Dalam penelitian ini penulis menggunakan metode eksperimen semu karena mengambil kelompok sampel dari kelas yang sudah tersedia di sekolah sehingga tidak memungkinkan untuk melakukan pengacakan. Selain itu, penulis juga tidak melakukan kontrol terhadap faktor lain yang dapat memengaruhi hasil penelitian. Faktor lain yang dimaksud, yakni seperti motivasi belajar, karakteristik peserta didik, dan perbedaan kemampuan awal. Namun, untuk meminimalkan pengaruh faktor tersebut, penulis melakukan *pretest* serta menggunakan subjek penelitian yang memiliki karakteristik homogen berdasarkan data yang tersedia di sekolah.

B. Variabel Penelitian

Variabel penelitian merupakan suatu aspek yang dapat diukur dan diamati dalam sebuah penelitian. Menurut Heryadi (2014, hal. 124) “Variabel atau fokus penelitian adalah bagian yang menjadi objek kajian dalam masalah penelitian.” Pendapat tersebut menegaskan bahwa variabel merupakan objek yang menjadi pusat dari penelitian, karena tanpa objek yang dikaji, penulis tidak dapat memperoleh data dan tidak dapat menentukan arah penelitian. Dengan demikian, keberadaan variabel membantu menetapkan batasan penelitian agar tidak melebar dan tetap fokus pada inti permasalahan.

Hal tersebut sejalan dengan pendapat Creswell (2015, hal. 67) Ia mengatakan, “Variabel merujuk pada karakteristik atau atribut dari sesuatu yang dapat diukur atau diobservasi”. Artinya variabel harus dapat terukur agar dapat dikaji secara ilmiah. Dalam penelitian kuantitatif hal ini sangat penting karena menuntut penggunaan data yang berbentuk angka, sehingga variabel harus dapat diamati secara nyata dan dapat disajikan ke dalam bentuk angka.

Selain itu, Sugiyono (2015, hal. 38) juga berpendapat, “Variabel penelitian pada dasarnya adalah segala sesuatu yang berbentuk apa saja yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari sehingga diperoleh informasi tentang hal tersebut, kemudian ditarik kesimpulannya”. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Sugiyono justru memperluas makna variabel. Ia berpendapat bahwa apa pun dapat menjadi variabel, asalkan peneliti secara sadar menetapkan suatu objek menjadi variabel yang berkaitan dengan tujuan penelitiannya.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa variabel penelitian merupakan objek tertentu baik manusia, benda, atau fenomena yang ditetapkan oleh peneliti sebagai objek penelitian, yang dapat diukur dan diamati sehingga bisa menghasilkan data yang relevan untuk mencapai tujuan penelitian dan menarik kesimpulan penelitian.

Variabel dibedakan menjadi dua macam, yaitu variabel bebas dan variabel terikat. Menurut Heryadi (2014, hal. 125) “Variabel bebas adalah variabel *predictor* yang diduga memberi efek terhadap variabel lain”. Sedangkan “Variabel terikat adalah variabel respons atau variabel yang ditimbulkan oleh variabel bebas”. Pendapat tersebut menyatakan bahwa secara konsep variabel bebas diposisikan sebagai faktor penyebab sehingga variabel terikat di sini merupakan akibat dari adanya pengaruh variabel bebas. Oleh karena itu, variabel terikat menjadi bukti nyata yang dapat menunjukkan ada tidaknya pengaruh dari variabel bebas.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Creswell (2015, hal. 67) yang mengatakan bahwa variabel bebas merupakan variabel yang diduga dapat menyebabkan, memengaruhi, atau memberikan dampak terhadap suatu hasil atau *outcome*. Sedangkan variabel terikat adalah variabel yang dipengaruhi oleh variabel bebas atau merupakan hasil dari pengaruh variabel bebas.

Sugiyono (2015, hal. 39) juga mengatakan, “Variabel bebas merupakan variabel yang memengaruhi atau yang menjadi sebab perubahannya atau timbulnya variabel dependen (terikat). Sedangkan “Variabel terikat merupakan variabel yang dipengaruhi atau yang menjadi akibat, karena adanya variabel bebas”.

Secara keseluruhan, ketiga pendapat tersebut menegaskan bahwa variabel bebas merupakan faktor yang menyebabkan munculnya variabel terikat. Ini dikarenakan variabel bebas mendapatkan perlakuan tertentu sehingga variabel terikat merupakan hasil yang muncul dari perlakuan tersebut. Berdasarkan penjelasan sebelumnya, maka dalam penelitian ini variabel bebas yang digunakan, yaitu model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL), sedangkan variabel terikatnya yaitu kemampuan menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

C. Desain Penelitian

Desain penelitian merupakan rencana atau kerangka kerja yang disusun peneliti sebagai pedoman dalam melaksanakan penelitian. Menurut Heryadi (2014, hal. 123) “Desain penelitian merupakan rancangan pola atau corak penelitian yang dilakukan berdasarkan kerangka pikir yang dibangun”. Pendapat ini menegaskan bahwa desain penelitian akan membantu memperjelas fokus penelitian, sehingga dapat menghasilkan temuan yang sesuai dengan tujuan penelitian yang telah ditetapkan.

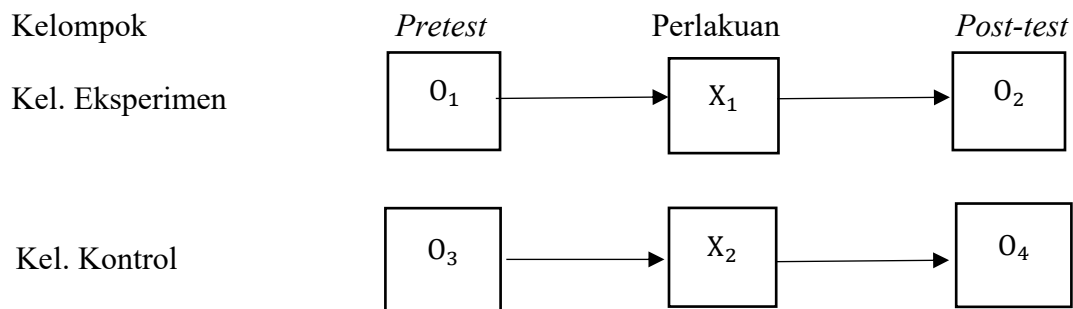
Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Siyoto & Sodik (2015, hal. 99) mereka mengatakan, “Desain penelitian adalah pedoman atau prosedur serta teknik dalam perencanaan penelitian yang berguna untuk membangun strategi yang menghasilkan model atau *blue print* penelitian”. Pendapat tersebut juga menunjukkan bahwa desain penelitian berfungsi sebagai kerangka sistematis yang mengatur seluruh langkah kerja peneliti. Oleh karena itu, desain penelitian diperlukan agar penelitian dilaksanakan dengan mengikuti pola yang terencana.

Desain penelitian terbagi kedalam beberapa bentuk, dalam penelitian ini penulis menggunakan desain penelitian *non-equivalent control group desain*. Sugiyono (2015, hal. 79) mengemukakan bahwa desain penelitian ini mirip dengan *pretest-post-test control group desain*, tetapi perbedaannya, terletak pada pemilihan kelompok eksperimen dan kelompok kontrol yang tidak dilakukan secara acak.

Penulis memilih desain ini karena tidak melakukan pengacakan terhadap subjek penelitian sehingga hanya menggunakan partisipan yang telah ada untuk dijadikan sebagai kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Dengan demikian penelitian ini tetap dapat terukur karena dilihat dari hasil perbandingan antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol, serta perbedaannya dapat dilihat dari sebelum dan sesudah perlakuan. Penulis melaksanakan penelitian dengan mengambil dua kelas sebagai kelompok sampel, yaitu kelas eksperimen dan kelas kontrol. Kelas eksperimen diberi perlakuan X_1 menggunakan model pembelajaran CTL, sedangkan di kelas kontrol penulis melakukan pembelajaran X_2 menggunakan model pembelajaran PBL.

Alasan penulis menggunakan model PBL karena dilihat dari karakteristik dan tingkat kesulitannya yang dianggap setara dengan model CTL. Kedua model tersebut menekankan pada kegiatan membangun pengetahuan secara mandiri, bedanya dalam model CTL peserta didik membangun pengetahuannya dengan cara mengaitkan materi pada pengalaman dalam konteks nyata, sedangkan PBL membangun pengetahuan melalui keterkaitannya dengan masalah kehidupan nyata. Selain itu, model CTL dan PBL juga memiliki kompleksitas langkah pembelajaran yang sebanding. Kemudian,

kedua model ini juga menuntut kemampuan berpikir kritis, kerja sama, dan keterlibatan aktif peserta didik dalam pembelajaran. Dengan karakteristik yang relatif sama, maka penggunaan kedua model ini dapat dikatakan adil. Desain penelitian yang penulis gunakan seperti tercantum dalam (Sugiyono, 2015, hal. 79).



Gambar 3. 1 Desain Penelitian

Keterangan:

O₁ dan O₃ = Tes awal kelompok sampel.

X₁ = Melaksanakan perlakuan pada kelompok eksperimen menggunakan model pembelajaran CTL.

X₂ = Melaksanakan pembelajaran pada kelompok kontrol menggunakan model pembelajaran PBL.

O₂ dan O₄ = Tes akhir kelompok sampel.

D. Populasi dan Sampel

1. Populasi

Populasi adalah keseluruhan dari subjek penelitian, sedangkan sampel adalah sebagian dari populasi tersebut. Menurut Surahmad (dalam Heryadi, 2014, hal. 93) “Populasi itu adalah keseluruhan subjek baik manusia, gejala, benda, atau peristiwa”. Pendapat tersebut menegaskan bahwa populasi mencakup seluruh subjek yang relevan dengan penelitian.

Sedangkan Sugiyono (2015, hal. 80) mengatakan, “Populasi adalah wilayah generalisasi yang terdiri atas: objek/subjek yang mempunyai kualitas dan karakteristik tertentu yang ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari dan kemudian ditarik kesimpulannya”. Pendapat tersebut menekankan bahwa kriteria populasi harus ditentukan dengan jelas sejak awal dan didasarkan pada karakteristik yang relevan dengan masalah penelitian.

Hal tersebut diperkuat oleh pandangan Siyoto & Sodik (2015, hal. 64) yang mengatakan bahwa populasi merupakan objek atau subjek yang dipelajari seperti makhluk hidup ataupun benda yang mencakup semua karakteristik dan sifat yang dimilikinya. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa populasi merupakan seluruh objek atau subjek yang memiliki karakteristik tertentu sesuai dengan permasalahan yang diteliti. Berdasarkan penjelasan tersebut, populasi dari penelitian ini adalah peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

Berikut adalah data peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

Tabel 3. 1 Populasi Kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya Tahun Ajaran 2025/2026

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
1	VIII A	36 peserta didik
2	VIII B	36 peserta didik
3	VIII C	36 peserta didik
4	VIII D	36 peserta didik
5	VIII E	36 peserta didik
6	VIII F	36 peserta didik
7	VIII G	34 peserta didik

No	Kelas	Jumlah Peserta Didik
8	VIII H	34 peserta didik
9	VIII I	34 peserta didik
10	VIII J	34 peserta didik

Penulis memilih populasi tersebut karena berdasarkan hasil wawancara dengan guru Bahasa Indonesia kelas VIII, diperoleh informasi bahwa peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis teks pidato, khususnya dalam mengembangkan ide. Materi teks pidato ini berada di kelas VIII SMP, maka populasi yang diambil adalah seluruh peserta didik kelas VIII SMP.

2. Sampel

Sampel merupakan bagian dari populasi yang digunakan untuk penelitian. Menurut Sugiyono (2015, hal. 80) “Sampel adalah bagian dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi tersebut”. Artinya sampel yang dipilih tidak boleh sembarangan, melainkan harus didasarkan pada cara ilmiah dan mencerminkan ciri-ciri atau karakteristik tertentu dari populasi.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Arikunto (dalam Siyoto & Sodik, 2015, hal. 64) Ia mengatakan, “Jika kita hanya meneliti sebagian dari populasi, maka itu disebut dengan sampel”. Selain itu, Siyoto & Sodik (2015, hal. 65) juga mengemukakan, “Sampel adalah bagian kecil dari anggota populasi yang diambil menurut prosedur tertentu yang dapat mewakili populasinya”. Kedua pendapat tersebut hampir sama dengan pendapat pertama, bahwa sampel harus diambil dengan cara atau prosedur ilmiah tertentu agar dapat mewakili populasi. Berdasarkan ketiga pendapat

tersebut, penulis menyimpulkan sampel merupakan bagian dari populasi yang dipilih melalui cara ilmiah yang sesuai dengan karakteristik populasi.

Oleh karena itu, terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan untuk menentukan sampel. Teknik yang digunakan penulis yaitu teknik purposif. Menurut Heryadi (2014, hal. 105) “Teknik purposif dilakukan peneliti setelah ia memiliki pertimbangan tentang sampel yang akan dipakainya. Pertimbangan itu tentunya berkaitan dengan maksud dikenakannya penelitian bersangkutan”. Dari pendapat ini, penulis menjelaskan bahwa untuk menentukan sampel diperlukan proses pertimbangan, agar penggunaan sampel sesuai dengan penelitian yang dilakukan.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan dua ahli lainnya, yaitu menurut Siyoto & Sodik (2015, hal. 66) “*Purposive sampling* adalah suatu teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu atau seleksi khusus”. Kemudian, menurut Sugiyono (2015, hal. 85) “*Sampling purposive* adalah teknik penentuan sampel dengan pertimbangan tertentu”. Dari ketiga pendapat tersebut, terdapat kesamaan bahwa teknik *purposive sampling* mengharuskan sampel diambil dengan mempertimbangkan karakteristik dan relevansinya terhadap tujuan penelitian. Sehingga, sampel dapat memberikan data yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Dalam penelitian ini, sampel dipilih menggunakan teknik purposif sampling. Pemilihan sampel didasarkan pada beberapa pertimbangan, yaitu (1) sampel penelitian berada pada tingkat kelas VIII yang menjadi sasaran penelitian; (2) sampel penelitian berada pada tingkat kelas yang akan memperoleh materi menulis teks pidato sesuai dengan tujuan penelitian; (3) kedua kelas memiliki karakteristik yang homogen

berdasarkan informasi dari guru mata pelajaran, yang dibuktikan dengan hasil uji homogenitas prasyarat eksperimen, menggunakan data nilai yang diperoleh dari sekolah. Berdasarkan ketiga pertimbangan tersebut, dipilih satu kelas sebagai kelas eksperimen dan satu kelas sebagai kontrol.

E. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk memperoleh informasi atau data yang diperlukan guna menjawab pertanyaan dalam rumusan masalah. Menurut Heryadi (2014, hal. 106) “Pengumpulan data yaitu upaya yang dilakukan peneliti dalam menyerap informasi yang diperlukan dari sumber data”. Pendapat tersebut menjelaskan peneliti harus memastikan teknik pengumpulan data yang digunakan mampu menggali informasi dengan kebutuhan penelitian, agar data yang terkumpul relevan dan valid.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2015, hal. 224) Ia mengatakan, “Teknik pengumpulan data merupakan langkah yang paling strategis dalam penelitian, karena tujuan utama dari penelitian adalah mendapatkan data”. Tidak jauh berbeda dengan pendapat pertama, Sugiyono menegaskan bahwa dalam penelitian, diperlukan teknik pengumpulan data yang tepat, agar data dapat diperoleh sesuai dengan permasalahan yang diteliti.

Kedua pendapat tersebut diperkuat lagi oleh Siyoto & Sodik (2015, hal. 75) mereka berpandangan, “Teknik pengumpulan data harus dilakukan dengan cara yang serius agar diperoleh hasil yang sesuai dengan penelitian”. Ini menunjukkan bahwa teknik pengumpulan data harus dilakukan dengan teliti, terencana, dan sesuai dengan

prosedur yang ada, agar pengambilan data dapat dilakukan dengan serius sehingga data yang terkumpul sesuai dengan tujuan penelitian.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, teknik pengumpulan data digunakan untuk memperoleh informasi atau data yang relevan, melalui cara yang strategis, serta menuntut ketelitian dan keseriusan dari peneliti. Oleh karena itu, penulis menentukan teknik pengumpulan data sesuai dengan kebutuhan dan tujuan penelitian sehingga diharapkan informasi yang diperoleh relevan dan valid. Terdapat beberapa teknik yang dapat digunakan dalam pengumpulan data. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis untuk mengukur kemampuan menulis teks pidato melalui model pembelajaran CTL, yaitu teknik wawancara dan teknik tes, berikut penjelasannya.

1. Teknik Wawancara

Wawancara merupakan kegiatan percakapan atau tanya jawab antara pewawancara dengan orang yang diwawancarai (narasumber), yang bertujuan untuk mengumpulkan informasi, data, atau pendapat mengenai topik tertentu. Menurut Heryadi (2014, hal. 74) “Teknik wawancara atau *interview* adalah teknik pengumpulan data melalui dialog sistematis berdasarkan tujuan penelitian antara peneliti (*interviewer*) dengan orang yang diwawancarai (*interviewee*).” Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa wawancara memungkinkan peneliti melakukan dialog langsung dan terarah sesuai tujuan penelitian. Melalui dialog yang sistematis dengan narasumber, informasi yang diperoleh akan lebih akurat.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Siyoto & Sodik (2015, hal. 77) mereka berpendapat, “Dalam wawancara, *interviewer* menanyakan serentetan pertanyaan yang

sudah terstruktur, kemudian satu per satu diperdalam melalui keterangan lebih lanjut”. Pendapat ini semakin memperkuat pendapat sebelumnya, dalam pandangan Siyoto dan Sodik, melalui wawancara peneliti dapat menggali informasi secara terstruktur dan bertahap, mulai dari pertanyaan yang bersifat umum, lalu dilanjutkan dengan memperdalam pertanyaannya ke arah yang lebih spesifik agar data atau informasi yang dibutuhkan tersampaikan secara detail dan mendapatkan klarifikasi langsung dari narasumber.

Kemudian Sugiyono (2015, hal. 137) juga mengatakan, “Wawancara digunakan sebagai studi pendahuluan untuk menemukan permasalahan yang harus diteliti, dan juga untuk mengetahui hal lain dari responden yang lebih mendalam dan jumlah respondennya sedikit/kecil”. Berbeda dengan pendapat sebelumnya, Sugiyono lebih menegaskan pada waktu penggunaan wawancara, yang dilakukan untuk memahami masalah penelitian secara lebih mendalam, terutama ketika jumlah responden terbatas. Teknik ini dapat digunakan apabila peneliti ingin menemukan akar permasalahan untuk diteliti.

Dari ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa wawancara dapat digunakan dalam penelitian karena memungkinkan peneliti menemukan akar masalah penelitian, serta digunakan untuk menggali informasi secara lebih mendalam. Sehingga, melalui wawancara akan terjadi dialog yang terarah dan informasi yang diperoleh juga sudah melalui klarifikasi langsung dari narasumber. Dengan demikian wawancara memungkinkan peneliti memperoleh data secara detail dan mendalam sesuai kebutuhan penelitian.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis melakukan kegiatan wawancara kepada guru Bahasa Indonesia dan peserta didik SMP Negeri 10 Tasikmalaya untuk menggali informasi lebih dalam dan mengetahui permasalahan yang dihadapi dalam proses pembelajaran. Selain itu, wawancara kepada peserta didik juga dilakukan untuk mengetahui pengalaman mereka setelah melakukan proses pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL).

2. Teknik Tes

Teknik tes merupakan serangkaian soal atau alat yang digunakan untuk mengukur atau menguji pengetahuan dan keterampilan individu atau kelompok. Berkaitan dengan hal ini, Heryadi (2014, hal. 90) mengemukakan, “Teknik tes adalah teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan melalui tes/pengujian atau pengukuran kepada suatu objek (manusia atau benda).” Pendapat tersebut menunjukkan bahwa teknik tes merupakan teknik yang mampu memberikan data terukur dan objektif sehingga peneliti dapat mengetahui kemampuan peserta didik secara nyata sesuai indikator yang hendak diukur.

Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan Siyoto & Sodik (2015, hal. 78) yang mengatakan, “Teknik tes dapat dilakukan melalui serentetan pertanyaan, lembar kerja, atau sejenisnya”. Dari pandangan tersebut dapat dijelaskan bahwa teknik tes memiliki bentuk yang fleksibel, artinya peneliti dapat menggunakan instrumen tes yang paling sesuai dengan kebutuhan penelitian, baik berupa soal uraian, pilihan ganda, atau tugas berbasis keterampilan.

Kemudian, Djaali (2020, hal. 54) mengemukakan, “Tes adalah prosedur sistematis yang dibuat dalam bentuk tugas-tugas terstruktur yang distandarisasi, kemudian diberikan kepada individu atau kelompok yang menjadi unit analisis untuk dikerjakan, dijawab, atau direspon baik dalam bentuk tertulis, lisan, atau perbuatan”. Pendapat ini menjelaskan bahwa instrumen tes yang digunakan dalam penelitian harus disusun melalui proses yang terencana, terstruktur, dan mengacu pada standar tertentu agar sesuai dengan objek yang diteliti.

Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa teknik tes adalah prosedur pengumpulan data yang dapat memberikan hasil pengukuran yang terstruktur, terstandarisasi, dan objektif. Oleh karena itu, teknik ini dipilih karena memungkinkan peneliti memperoleh data yang akurat mengenai kemampuan peserta didik, dalam menulis teks pidato. Dalam penelitian ini, penulis melakukan tes untuk mengetahui perkembangan kemampuan menulis peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan.

F. Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat ukur yang digunakan penulis untuk mengumpulkan data secara sistematis, sesuai dengan variabel yang sedang diteliti. Instrumen berfungsi agar data yang diperoleh lebih akurat, terukur, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Dengan kata lain, instrumen penelitian adalah perantara antara penulis dengan objek penelitian sehingga penulis dapat memperoleh informasi yang sesuai dengan kebutuhan penelitian.

Menurut Sugiyono (2015, hal. 102) instrumen penelitian merupakan alat yang digunakan oleh peneliti untuk menilai atau mengukur suatu gejala, baik yang bersifat alamiah maupun sosial. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa instrumen penelitian yang digunakan harus dapat menghasilkan data yang objektif, valid, reliabel, dan terukur, sesuai masalah yang diteliti.

Hal tersebut diperkuat oleh dua pendapat ahli lainnya, yaitu pendapat Siyoto & Sodik (2015, hal. 78) yang mengatakan, “Instrumen penelitian berfungsi sebagai alat bantu dalam mengumpulkan data yang diperlukan. Bentuk instrumen berkaitan dengan teknik pengumpulan data”. Kemudian, Djaali (2020, hal. 60) mengatakan, “Instrumen adalah alat bantu yang digunakan untuk mengumpulkan data, atau mengukur variabel dalam suatu penelitian”. Kedua pendapat tersebut memperkuat pendapat sebelumnya, artinya instrumen tidak boleh dibuat sembarangan tapi harus relevan dengan teknik pengumpulan data serta harus memiliki indikator yang tepat dan terukur, agar mampu memberikan gambaran akurat tentang data atau variabel yang diukur.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat dipahami bahwa instrumen penelitian adalah alat yang disusun secara sistematis, sesuai dengan teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengukur variabel penelitian secara objektif. Berdasarkan penjelasan tersebut penulis menggunakan instrumen yang telah disesuaikan dengan kebutuhan dalam penelitian ini. Instrumen penelitian yang telah penulis susun, yaitu sebagai berikut.

1. Pedoman Wawancara

Wawancara dilakukan untuk menggali informasi, pendapat, atau pandangan orang yang diwawancara mengenai suatu topik guna terkumpulnya data yang diperlukan. Menurut Sugiyono (2015, hal. 121) “Pedoman wawancara digunakan untuk mengetahui hal-hal dari responden secara lebih mendalam serta jumlah responden yang sedikit”. Dengan demikian, pedoman wawancara diperlukan agar peneliti dapat mengarahkan proses tanya jawab secara sistematis, sehingga data diperoleh data yang mendalam dan relevan dengan permasalahan penelitian.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Siyoto & Sodik (2015, hal. 80) Ia mengatakan, “Suatu bentuk dialog yang dilakukan oleh peneliti untuk memperoleh informasi dari responden dinamakan *interview*”. Artinya, pedoman wawancara berfungsi sebagai alat bantu untuk memastikan proses dialog berjalan terarah dan berfokus pada informasi yang dibutuhkan.

Kedua pendapat tersebut diperkuat lagi oleh pendapat Djaali (2020, hal. 69) Ia mengungkapkan, “Pedoman wawancara adalah cara untuk mengumpulkan atau menghimpun bahan atau keterangan, yang dilakukan melalui tanya jawab secara lisan dan tatap muka”. Ini menunjukkan bahwa pedoman wawancara penting digunakan untuk mempermudah peneliti dalam memperoleh keterangan secara lengkap, akurat, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Dari ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pedoman wawancara adalah instrumen yang berfungsi mengarahkan proses dialog antara peneliti dengan narasumber secara sistematis sehingga dapat diperoleh informasi yang akurat,

mendalam, dan sesuai kebutuhan penelitian. Penulis menggunakan pedoman wawancara dengan tujuan untuk mendapatkan data yang objektif, terutama ketika penulis membutuhkan informasi yang digunakan untuk mengetahui permasalahan yang dapat diteliti. Berikut ini merupakan pedoman wawancara yang penulis gunakan terhadap guru dan peserta didik.

Tabel 3. 2 Pedoman Wawancara Guru

No	Pertanyaan
1	Terdapat 4 elemen kebahasaan dalam kurikulum merdeka. Apakah peserta didik menonjol dalam salah satu elemen?
2	Apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam pembelajaran menulis?
3	Kesulitan apa yang paling sering dialami peserta didik saat menulis?
4	Pada materi teks pidato, apakah peserta didik mengalami kesulitan dalam menulis?
5	Model pembelajaran apa yang biasa digunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia?
6	Apakah model <i>contextual teaching and learning</i> pernah digunakan dalam pembelajaran menulis teks pidato?

Tabel 3. 3 Pedoman Wawancara Pendahuluan Peserta Didik

No	Pertanyaan
1	Bagian apa yang menurut kamu paling sulit ketika pembelajaran Bahasa Indonesia?
2	Menurut kamu, bagian apa yang paling sulit ketika menulis?
3	Menurut kamu, pembelajaran seperti apa yang bisa membuat kamu lebih mudah dalam pembelajaran menulis?

Tabel 3. 4 Pedoman Wawancara Peserta Didik Setelah Perlakuan

No	Pertanyaan
1	Mudahkah kamu dalam mempelajari materi menulis teks pidato seperti tadi?
2	Senangkah kamu dalam mempelajari materi menulis teks pidato seperti tadi?
3	Apakah dengan pembelajaran yang telah dilaksanakan tadi dapat menumbuhkan rasa ingin tahu kamu terhadap materi pembelajaran?

2. Pedoman Tes

Pedoman tes merupakan alat yang digunakan penulis untuk menyusun, melaksanakan, dan menilai hasil tes. Sugiyono (2015, hal. 224) berpendapat bahwa pedoman tes merupakan acuan atau aturan yang digunakan peneliti dalam pelaksanaan tes, untuk memastikan bahwa setiap respon dari objek atau subjek penelitian dapat diukur secara kuantitatif dan dapat diolah secara statistik. Pendapat ini menjelaskan bahwa keberadaan pedoman tes sangat penting agar jawaban responden dapat diukur secara jelas melalui cara kuantitatif dan diolah secara statistik. Dengan begitu, pedoman tes membantu proses pengukuran dalam penelitian berjalan konsisten dan objektif.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Siyoto & Sodik (2015, hal. 78) Ia mengungkapkan bahwa pedoman tes berupa instrumen yang berisi soal-soal tes. Dengan demikian dapat dijelaskan bahwa pedoman tes menjadi landasan dalam merancang butir-butir soal yang sesuai dengan variabel penelitian. Artinya, pedoman tes menentukan kualitas pertanyaan yang digunakan untuk mengukur objek penelitian.

Pendapat tersebut sejalan dengan pandangan Djaali (2020, hal. 60) Ia mengungkapkan, “Instrumen tes diartikan sebagai alat yang digunakan untuk mengukur pengetahuan dan penguasaan objek penelitian terhadap seperangkat konten atau materi tertentu”. Berdasarkan tiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa pedoman tes merupakan alat ukur untuk menyusun, melaksanakan, dan menilai hasil tes sehingga proses pengukuran terjadi secara sistematis dan menghasilkan data kuantitatif yang valid, serta dapat dianalisis secara statistik. Dengan demikian,

pedoman tes berguna untuk memastikan soal yang disusun sesuai dengan variabel yang diteliti dan hasil tes mencerminkan kemampuan objek secara akurat.

Oleh sebab itu, pedoman ini berfungsi agar pelaksanaan tes lebih terarah, konsisten, dan hasil yang didapatkan bisa diukur secara objektif. Alat tes yang digunakan dalam penelitian ini, yaitu berupa soal uraian. Tes ini digunakan untuk mengukur kemampuan peserta didik dalam menulis teks pidato. Berdasarkan hal tersebut, pedoman tes yang digunakan dalam penelitian ini diuraikan ke dalam bentuk kisi-kisi dan pedoman penilaian.

Tabel 3. 5 Kisi-kisi Pedoman Menulis Teks Pidato

Tujuan Pembelajaran	Materi	Indikator	Bentuk Soal	No Soal	Tingkat Kesukaa- an
Peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat struktur dan unsur kebahasaan yang telah dipelajari.	Menulis teks pidato.	Menulis teks pidato dengan memuat pembukaan.	Uraian	1	C6
		Menulis teks pidato dengan memuat isi.			
		Menulis teks pidato dengan memuat penutup.			
		Menulis teks pidato dengan memuat kalimat persuasif.			
		Menulis teks pidato dengan memuat kata-kata ilmiah.			
		Menulis teks pidato dengan			

Tujuan Pembelajaran	Materi	Indikator	Bentuk Soal	No Soal	Tingkat Kesukaa- an
		memuat kata sapaan.			
		Menulis teks pidato dengan memuat kata penghubung.			
		Menulis teks pidato dengan memuat kata kerja mental.			
		Menulis teks pidato dengan memuat kata rujukan.			

Keterangan Butir Soal:

1. Buatlah sebuah teks pidato yang memuat:
 - a. Pembukaan
 - b. Isi
 - c. Penutup
 - d. Kalimat persuasif
 - e. Kata-kata ilmiah
 - f. Kata sapaan
 - g. Kata penghubung
 - h. Kata kerja mental
 - i. Kata rujukan

Tabel 3. 6 Pedoman Penilaian Menulis Teks Pidato

No	Aspek	Kriteria Penilaian	Skor	Bobot	Skor Maksimal
1	Menulis teks pidato dengan memuat pembukaan.	Tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat unsur pembukaan secara lengkap berupa salam pembuka, kalimat sapaan, dan pengantar menuju topik.	3	3	9
		Kurang tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan hanya memuat dua unsur pembukaan.	2		
		Tidak tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato tetapi hanya memuat satu unsur pembukaan.	1		
2	Menulis teks pidato dengan memuat struktur isi.	Tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat isi secara runtut sesuai tema yang telah ditentukan.	3	4	12
		Kurang tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat isi yang sesuai dengan tema tetapi tidak runtut.	2		
		Tidak tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato tetapi tidak memuat isi yang sesuai dengan tema.	1		
3	Menulis teks pidato dengan memuat struktur penutup.	Tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat unsur penutup berupa kesimpulan dan salam penutup.	3	3	9
		Kurang tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan hanya memuat salah satu unsur penutup.	2		
		Tidak tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato tetapi tidak memuat penutup.	1		

No	Aspek	Kriteria Penilaian	Skor	Bobot	Skor Maksimal
4	Menulis teks pidato dengan memuat kalimat persuasif.	Tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat lebih dari dua kalimat persuasif.	3	2	6
		Kurang tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan hanya memuat dua atau satu kalimat persuasif.	2		
		Tidak tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato, tetapi tidak memuat kalimat persuasif.	1		
5	Menulis teks pidato dengan memuat kata-kata ilmiah.	Tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat lebih dari dua kata-kata ilmiah.	3	2	6
		Kurang tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan hanya memuat dua atau satu kata-kata ilmiah.	2		
		Tidak tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato, tetapi tidak memuat kata-kata ilmiah.	1		
6	Menulis teks pidato dengan memuat kata sapaan.	Tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat lebih dari dua kata sapaan.	3	2	6
		Kurang tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan hanya memuat dua atau satu kata sapaan.	2		
		Tidak tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato, tetapi tidak memuat kata sapaan.	1		
7	Menulis teks pidato dengan memuat kata penghubung.	Tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat lebih dari dua kata penghubung.	3	2	6

No	Aspek	Kriteria Penilaian	Skor	Bobot	Skor Maksimal
		Kurang tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan hanya memuat dua atau satu kata penghubung.	2		
		Tidak tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato, tetapi tidak memuat kata penghubung.	1		
8	Menulis teks pidato dengan memuat kata kerja mental.	Tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat lebih dari dua kata kerja mental.	3	2	6
		Kurang tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan hanya memuat dua atau satu kata kerja mental.	2		
		Tidak tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato, tetapi tidak memuat kata kerja mental.	1		
9	Menulis teks pidato dengan memuat kata rujukan	Tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan memuat lebih dari dua kata rujukan.	3	2	6
		Kurang tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato dengan hanya memuat dua atau satu kata rujukan.	2		
		Tidak tepat, jika peserta didik mampu menulis teks pidato, tetapi tidak memuat kata rujukan.	1		
Skor Maksimal					66

Skor Akhir: $\frac{\text{Skor yang diperoleh}}{\text{Skor maksimal}} \times 100$

3. Alur Tujuan Pembelajaran (ATP)

Alur tujuan pembelajaran merupakan rangkaian tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis untuk membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran. Akilla dkk. (2023, hal. 238) menjelaskan bahwa ATP merupakan urutan tujuan pembelajaran yang dirancang secara terstruktur dan logis dalam setiap fase pembelajaran, dengan tujuan untuk memfasilitasi peserta didik agar dapat mencapai capaian pembelajaran yang diharapkan. Pendapat tersebut menegaskan bahwa ATP berfungsi sebagai panduan sistematis, yang membuat proses pembelajaran berjalan terarah, sehingga membantu peserta didik mencapai capaian pembelajaran.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Anggriani dkk (2024, hal. 48) mereka mengatakan, “Alur tujuan pembelajaran (ATP) adalah runtutan kemampuan berdasarkan suatu alur yang logis, mulai dari kemampuan yang menjadi prasyarat sebelum membangun kemampuan yang lebih kompleks”. Dengan kata lain, dapat dijelaskan bahwa ATP merupakan panduan yang membantu peserta didik mencapai kompetensi secara bertahap dan berurutan, sehingga mereka terus mengalami kemajuan dalam proses belajarnya.

Selain itu, Bait dkk., (2025, hal. 620) mengemukakan, “Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) dirancang untuk memberikan kesinambungan antartema pembelajaran, memastikan bahwa setiap materi dan aktivitas pembelajaran terorganisir dengan baik untuk membangun pemahaman siswa secara progresif”. Dari pendapat tersebut, dapat penulis jelaskan bahwa ATP berfungsi untuk memastikan proses pembelajaran berjalan dengan terstruktur. Dengan pengorganisasian materi dan

aktivitas belajar yang berkesinambungan, diharapkan peserta didik dapat membangun pemahaman secara bertahap, sehingga kompetensi yang dituju berkembang secara progresif.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa ATP adalah urutan tujuan pembelajaran yang disusun secara sistematis dan berkesinambungan, untuk memastikan proses pembelajaran berjalan terarah. ATP bisa menjadi panduan bagi guru dan peserta didik untuk melaksanakan langkah-langkah proses pembelajaran. Sehingga diharapkan dapat membantu peserta didik untuk membangun pemahaman secara bertahap. Dengan begitu, mereka dapat mengalami kemajuan dalam proses pembelajaran ke arah yang lebih kompleks. ATP adalah salah satu perangkat pembelajaran yang digunakan penulis dalam pembelajaran menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

4. Modul Ajar

Modul ajar merupakan istilah baru yang digunakan dalam kurikulum merdeka. Modul ajar ini sebelumnya dikenal dengan sebutan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Menurut Anggriani (2024, hal. 73) modul ajar memuat rencana pembelajaran yang sesuai dengan kebutuhan yang diperlukan peserta didik di masa mendatang. Dengan demikian, dapat dikatakan bahwa modul ajar bersifat adaptif, karena dapat disusun sesuai perkembangan peserta didik, sehingga isinya harus selalu relevan dengan kebutuhan peserta didik.

Kemudian, Ginanto dkk (2024, hal. 22) mengemukakan, “Modul ajar adalah pedoman yang berisi tujuan, langkah, asesmen, serta media pembelajaran yang dapat membantu pendidik dalam melaksanakan proses pembelajaran”. Pandangan ini semakin memperkuat pendapat sebelumnya, bahwa modul ajar merupakan rencana yang terstruktur dan menyeluruh, sehingga dapat memandu guru menjalankan pembelajaran secara sistematis dan efektif.

Selain itu, Salsabilla (Gea & Laoli, 2025, hal. 21) mengemukakan bahwa modul ajar adalah salah satu rancangan pembelajaran yang disusun berdasarkan kurikulum yang berlaku dan digunakan untuk membantu peserta didik mencapai standar kompetensi yang telah ditentukan. Pendapat tersebut menjelaskan bahwa modul ajar adalah perangkat pembelajaran yang diperlukan untuk membantu peserta didik mencapai kompetensi inti yang telah ditetapkan.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut dapat disimpulkan bahwa, modul ajar merupakan perangkat pembelajaran yang memuat tujuan, langkah, media ajar, materi ajar, dan asesmen. Modul ajar juga disusun secara sistematis sesuai kurikulum yang berlaku, dan sesuai dengan perkembangan serta kebutuhan belajar peserta didik. Berdasarkan hal tersebut, dalam penelitian ini penulis menggunakan modul ajar ketika pembelajaran menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

G. Prosedur Penelitian

Prosedur penelitian merupakan langkah-langkah atau tahapan penelitian dari awal hingga akhir, mulai dari perencanaan hingga penarikan kesimpulan, guna

menjawab rumusan masalah serta mencapai tujuan penelitian. Heryadi (2014, hal. 50) mengatakan bahwa langkah-langkah atau prosedur penelitian dalam metode eksperimen, yaitu sebagai berikut.

1. Memiliki permasalahan yang cocok dipecahkan dengan metode eksperimen
2. Membangun kerangka pikir penelitian
3. Menyusun instrumen penelitian
4. Mengeksperimenkan variabel X pada sample yang telah dipilih
5. Mengumpulkan data (variabel Y) sebagai dampak dari eksperimen
6. Menganalisis data
7. Merumuskan simpulan

Pendapat tersebut, menegaskan bahwa prosedur penelitian harus mengalir secara runtut dan setiap langkahnya harus saling berkaitan, agar dapat menghasilkan temuan yang valid. Hal ini diperkuat oleh pendapat Moleong (dalam Sudaryana & Agusiady, 2022, hal. 169). Mereka mengatakan bahwa langkah-langkah prosedur penelitian meliputi tiga hal.

1. Tahap pra lapangan

Tahap ini dilakukan peneliti dengan merancang usulan penelitian dan menyiapkan segala perlengkapannya. Melalui tahap ini peneliti diharapkan dapat memahami latar belakang penelitian dengan persiapan yang matang untuk masuk ke lapangan penelitian.

2. Tahap pekerjaan lapangan

Pada tahap ini peneliti menggali dan mengumpulkan data-data untuk dianalisis sesuai kebutuhan penelitian.

3. Tahap analisis data

Tahap ini dilakukan dengan cara mengolah data yang diperoleh dari lapangan, seperti dari narasumber atau dokumen tertentu, untuk memperoleh hasil akhir penelitian.

Pendapat kedua tersebut, merumuskan langkah penelitian ke dalam tiga tahapan inti. Moleong menekankan bahwa langkah penelitian bukan hanya tentang pengumpulan data, tetapi juga pada persiapan yang matang sebelum penelitian dilakukan serta analisis mendalam setelah data diperoleh. Pendapat tersebut diperkuat oleh pandangan yang dikemukakan oleh Soendjoto dkk (2022, hal. 62). Berikut ini merupakan setiap langkah yang dapat dilakukan dalam penelitian.

1. Memilih masalah
2. Studi pendahuluan
3. Merumuskan masalah
4. Merumuskan anggapan dasar
5. Merumuskan hipotesis
6. Memilih pendekatan
7. Menentukan variabel dan sumber data
8. Menentukan dan menyusun instrumen
9. Mengumpulkan data
10. Analisis data
11. Menarik kesimpulan
12. Menulis laporan

Pendapat tersebut memberikan gambaran mengenai tahap penelitian yang lebih rinci dan menyeluruh. Ini menunjukkan bahwa penelitian memerlukan serangkaian langkah yang lengkap, agar hasil penelitian dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa prosedur penelitian merupakan serangkaian langkah sistematis yang harus dilalui peneliti sejak tahap perencanaan, pelaksanaan, hingga penarikan kesimpulan. Meskipun setiap pendapat ahli memberikan penekanan yang berbeda-beda di setiap langkahnya, tetapi

dapat ditarik benang merah bahwa prosedur penelitian harus dilakukan secara terstruktur, runtut, dan sesuai tujuan penelitian, agar hasil yang diperoleh valid, reliabel, dan dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah.

Prosedur penelitian yang penulis gunakan metode eksperimen dapat dijelaskan sebagai berikut.

1. Penulis melaksanakan wawancara kepada guru mata pelajaran Bahasa Indonesia dan peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya untuk memperoleh informasi mengenai permasalahan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia.
2. Penulis menyusun kerangka berpikir berdasarkan kajian teori dan permasalahan yang ditemukan di lapangan untuk menjelaskan hubungan antara model pembelajaran dan keterampilan menulis teks pidato.
3. Penulis merancang sebuah instrumen penelitian dengan menyiapkan pedoman wawancara, pedoman tes, alur tujuan pembelajaran, dan modul ajar.
4. Penulis melakukan eksperimen menggunakan model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya dalam pembelajaran menulis teks pidato.
5. Penulis mengumpulkan data hasil penelitian uji coba model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) dalam pembelajaran menulis teks pidato.
6. Selanjutnya, penulis menganalisis data yang diperoleh dari hasil penelitian dengan menggunakan uji prasyarat analisis data berupa uji normalitas data. Kemudian dilanjutkan dengan uji hipotesis, dan uji peningkatan (N-Gain Score).

7. Penulis memberikan kesimpulan dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan, berupa model pembelajaran *Contextual Teaching and Learning* (CTL) berpengaruh terhadap kemampuan pembelajaran menulis teks pidato pada peserta didik kelas VIII SMP Negeri 10 Tasikmalaya tahun ajaran 2025/2026.

H. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data merupakan cara yang digunakan peneliti untuk mengolah data yang diperoleh dari penelitian, sehingga dapat ditafsirkan, dipahami, dan ditarik kesimpulan. Menurut Sugiyono (2015, hal. 147) “Analisis data merupakan kegiatan setelah data dari seluruh responden atau sumber lain terkumpul”. Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa analisis data merupakan kegiatan inti dalam mengolah informasi yang sudah ada, agar hasilnya dapat digunakan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dikemukakan.

Sejalan dengan hal tersebut, Siyoto & Sodik (2015, hal. 110) mengatakan, “Analisis data dimaksudkan untuk memahami apa yang terdapat di balik semua data tersebut, mengelompokkan dan meringkasnya menjadi sesuatu yang kompak dan mudah dimengerti, serta menemukan pola umum yang timbul dari data tersebut”. Pendapat ini memperkuat pendapat pertama bahwa analisis data diperlukan untuk menginterpretasi makna dibalik data yang diperoleh. Dengan demikian, analisis data penting dilakukan karena berperan untuk mengelompokkan, merangkum, dan menghasilkan temuan yang mudah dipahami.

Pendapat lain dikemukakan oleh Djaali (2020, hal. 111) Ia mengatakan bahwa analisis data kuantitatif dilakukan dengan menggunakan teknik statistik, baik analisis

deskriptif maupun analisis inferensial. Hal ini menjelaskan bahwa analisis data kuantitatif harus dilakukan melalui teknik statistik, baik secara deskriptif maupun inferensial, sesuai kebutuhan penelitian. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa analisis data adalah tahap penting yang dilakukan setelah semua data terkumpul, dengan cara dikelompokkan dan diolah agar maknanya dapat dipahami. Analisis data dapat dilakukan melalui teknik statistik yang sesuai dengan tujuan penelitian, baik statistik deskriptif maupun statistik inferensial.

Sugiyono (2015, hal. 147) mengemukakan tentang teknik statistik deskriptif dan teknik statistik inferensial. Statistik deskriptif adalah teknik untuk mengolah dan menggambarkan data dengan apa adanya, tanpa melakukan generalisasi atau menarik kesimpulan untuk diterapkan secara umum. Sedangkan statistik inferensial adalah teknik untuk mengolah data dari sampel agar bisa menarik kesimpulan yang berlaku bagi seluruh populasi.

Berdasarkan pendapat tersebut, dapat dijelaskan jika dalam penelitian yang dilakukan tidak akan membuat kesimpulan dan hanya akan mendeskripsikan atau menggambarkan data yang telah terkumpul, maka menggunakan statistik deskriptif. Namun, jika ingin membuat kesimpulan melalui taraf signifikansi, maka penelitian tersebut harus menggunakan statistik inferensial.

Pendapat tersebut diperkuat oleh dua teori lainnya, yaitu teori yang dikemukakan oleh Siyoto & Sodik (2015, hal. 111) Ia mengatakan, “Statistik deskriptif dapat digunakan jika peneliti hanya ingin mendeskripsikan data sampel, dan tidak ingin membuat kesimpulan yang berlaku untuk populasi di mana data diambil”. Sedangkan

“Statistik inferensial digunakan untuk menganalisis data sampel dan hasilnya diberlakukan untuk populasi”.

Kemudian, teori yang dikemukakan oleh Heryadi (2024, hal. 3) yakni sebagai berikut

Statistika deskriptif adalah statistika yang berkenaan dengan penyusunan, penyajian, penyimpulan, dan perhitungan data yang fungsinya tidak lebih daripada memberikan gambaran hasil pengukuran sebagaimana adanya. Sedangkan statistika inferensial adalah statistik yang berkenaan dengan proses penyusunan, penyajian, perhitungan, dan penyimpulan data untuk memberi keputusan pada ketidaktentuan, misalnya, hasil perhitungan sampel untuk memberi keputusan pada populasi.

Dari pendapat tersebut dapat dijelaskan bahwa kedua teknik statistik ini memiliki fungsi yang berbeda. Statistik deskriptif hanya menggambarkan data yang apa adanya, sedangkan statistik inferensial digunakan untuk memberi keputusan secara general terhadap seluruh populasi.

Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa statistik deskriptif dan inferensial memiliki kegunaan yang berbeda dalam penelitian. Statistik deskriptif digunakan untuk menggambarkan data apa adanya tanpa menarik kesimpulan. Sedangkan statistik inferensial digunakan untuk menarik kesimpulan dari sampel ke populasi. Dengan demikian pemilihan teknik analisis data harus disesuaikan dengan tujuan penelitian.

Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis menggunakan teknik statistik deskriptif karena sesuai dengan tujuan penelitian yang dirumuskan sebelumnya, yaitu untuk mendeskripsikan data yang diperoleh dari kemampuan menulis teks pidato peserta didik kelas VIII. Dengan demikian, langkah-langkah yang dilakukan penulis

dalam menganalisis data dengan menggunakan bantuan program SPSS, yaitu sebagai berikut.

1. Uji Prasyarat Eksperimen

a. Uji Homogenitas

Uji homogenitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui sama atau tidaknya varians dari beberapa kelompok data. Sari dkk. (2024, hal. 51334) mengatakan, “Uji homogenitas merupakan uji statistik yang digunakan untuk melihat kesamaan varians antar kelompok sebelum melakukan analisis statistik lanjutan.” Pendapat tersebut menjelaskan mengenai fungsi utama dari uji homogenitas, yaitu dilakukan untuk mengetahui kesamaan varians kelompok. Hal ini menjadi syarat yang harus dilakukan karena akan berpengaruh pada pemilihan jenis uji statistik lanjutan yang tepat.

Kemudian Iskandar dkk. (2025, hal. 291) juga mengemukakan, “Uji homogenitas dilakukan untuk mengetahui apakah variansi antar kelompok siswa sama”. Pandangan Iskandar dkk. semakin menguatkan pendapat sebelumnya sehingga dapat dikatakan bahwa keduanya memiliki pandangan yang selaras mengenai kegunaan dari uji homogenitas, yaitu untuk memastikan kesamaan varians antarkelompok. Hal tersebut sejalan dengan pendapat Nurhaswinda dkk (2025, hal. 61) yang mengatakan, “Uji homogenitas bertujuan untuk mencari tahu apakah dari beberapa kelompok data penelitian memiliki varians yang sama atau tidak”. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis melakukan uji homogenitas karena untuk mengetahui

tingkat persamaan sebaran data, agar ketika memasuki uji statistik lanjutan, dapat memberikan hasil yang lebih akurat.

b. Uji Validitas

Uji validitas merupakan pengujian yang dilakukan untuk membuktikan bahwa instrumen penelitian yang akan digunakan benar-benar dapat mengukur variabel yang akan diteliti. Menurut Heryadi (2014, hal. 90) “Kriteria validitas yaitu ketepatan alat ukur yang digunakan dengan materi yang diukur dan subjek yang diukur”. Ini menjelaskan bahwa instrumen penelitian harus dapat mewakili kompetensi atau aspek yang diteliti. Apabila instrumen tidak sesuai dengan materi dan subjek penelitian, maka pengukuran tidak dapat dikatakan valid.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2015, hal. 121) Ia mengatakan, “Instrumen yang valid berarti alat ukur yang digunakan untuk mendapatkan data (mengukur) itu valid. Valid berarti instrumen tersebut dapat digunakan untuk mengukur apa yang seharusnya diukur.” Pendapat ini semakin menegaskan bahwa sebagai alat ukur, instrumen yang digunakan haruslah tepat, agar data yang dihasilkan dapat mewakili variabel penelitian.

Kemudian Djaali (2020, hal. 70) juga mengemukakan, “Suatu tes atau instrumen pengukuran dikatakan memiliki validitas yang tinggi apabila alat tersebut dapat menjalankan fungsi ukurnya, atau memberikan hasil ukur yang sesuai dengan maksud dilakukannya pengukuran tersebut”. Ini berarti, apabila instrumen yang digunakan sesuai dengan tujuan penelitian dan dapat menghasilkan data yang

mencerminkan kemampuan yang ingin diukur, maka instrumen tersebut memiliki validitas yang tinggi.

Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, penulis menyimpulkan bahwa validitas instrumen merujuk pada sejauh mana instrumen dapat digunakan untuk mengukur variabel yang menjadi tujuan penelitian secara akurat dan tepat. Instrumen dikatakan valid, jika isi, tujuan, dan hasil pengukurannya sesuai dengan kompetensi atau permasalahan yang hendak diteliti. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis melakukan uji validitas terhadap soal uraian yang digunakan, karena untuk mengetahui apakah instrumen penelitian yang digunakan tepat dan dapat mengukur apa yang akan penulis ukur, yaitu kemampuan menulis teks pidato sebagai variabel penelitian.

c. Uji Reliabilitas

Uji reliabilitas adalah pengujian untuk memastikan bahwa instrumen penelitian yang digunakan konsisten dan stabil apabila digunakan berulang kali untuk mengukur hal yang sama tetapi pada waktu yang berbeda, sehingga hasilnya relatif sama dan tidak akan berbeda. Heryadi (2014, hal. 91) menjelaskan, “Reliabilitas lebih berkaitan dengan kekonsistenan, keterandalan, atau kestabilan alat tes yang digunakan.” Ini menunjukkan instrumen harus memberikan hasil yang stabil dan tidak berubah-ubah dari waktu ke waktu.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sugiyono (2015, hal. 121) Ia mengemukakan, “Instrumen yang reliabel adalah instrumen yang bila digunakan beberapa kali untuk mengukur obyek yang sama, akan menghasilkan data yang sama.” Pendapat ini semakin memperkuat pendapat pertama, Sugiyono mempertegas bahwa

instrumen yang reliabel adalah instrumen yang ketika digunakan berulang kali terhadap objek yang sama, maka akan menghasilkan data yang sama. Sehingga, konsistensi data yang dihasilkan sangat terjamin.

Kemudian Djaali (2020, hal. 77) juga mengemukakan, “Reliabilitas berarti sejauh mana hasil pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama, diperoleh hasil ukur yang relatif sama selama aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah”. Ini berarti, selama kondisi subjek tidak berubah, maka hasil data yang diperoleh akan relatif sama sehingga konsistensi hasil yang diperoleh tersebut menandakan instrumen yang digunakan dapat dipercaya. Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis melakukan uji reliabilitas karena untuk mengetahui konsistensi dari instrumen yang digunakan, apakah instrumen penelitian yang digunakan bisa memberikan hasil pengukuran yang sama jika dilakukan secara berulang terhadap kondisi dan subjek yang sama.

2. Uji Prasyarat Analisis Data

Sebelum melakukan uji hipotesis, penulis melakukan uji prasyarat analisis data, yakni sebagai berikut.

a. Uji Normalitas Data

Uji normalitas adalah prosedur statistik yang digunakan untuk mengetahui data berdistribusi normal atau tidak. Heryadi (2024, hal. 41) mengatakan

Sebaran skor yang normal (berdistribusi normal) terjadi manakala sebaran skor di bawah dan di atas mean atau median dalam keadaan seimbang baik dari segi jumlah, maupun dari segi jarak simpangnya. Sedangkan yang tidak berdistribusi normal dapat terjadi sebaran skor itu cenderung berkelompok di bawah atau di atas mean atau median.

Pendapat tersebut menjelaskan bahwa data dikatakan berdistribusi normal, jika data tersebut secara merata berada di kedua sisi pusat data. Data dikatakan tidak berdistribusi normal jika sebarannya condong ke salah satu sisi. Dengan demikian, argumen ini menekankan pada aspek keseimbangan sebaran data.

Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Sari dkk. (2024, hal. 51329) uji normalitas adalah uji yang digunakan untuk mengetahui apakah sebuah data berdistribusi normal atau tidak. Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa uji normalitas digunakan sebagai tahap awal analisis statistik, untuk menentukan teknik analisis lanjutan yang dapat digunakan jika data berdistribusi normal.

Pandangan Sari dkk. semakin diperkuat oleh pendapat Nurhaswinda dkk. (2025, hal. 55) yang mengatakan, “Uji normalitas bertujuan untuk menentukan apakah data yang digunakan mengikuti distribusi normal”. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa berdasarkan ketiga teori tersebut, uji normalitas adalah prosedur yang digunakan untuk memastikan apakah data penelitian berdistribusi normal atau tidak. Hal ini diperlukan untuk menentukan jenis teknik statistik lanjutan yang akan digunakan. Jika data berdistribusi normal maka dilanjutkan dengan teknik statistik parametrik. Jika tidak, maka teknik statistik lanjutan yang digunakan yaitu teknik statistik non-parametrik.

Oleh sebab itu, dalam penelitian ini penulis melakukan uji normalitas untuk mengetahui apakah data berdistribusi normal atau tidak. Hal ini juga, akan membantu penulis dalam menentukan uji hipotesis yang bisa digunakan jika data berdistribusi normal atau tidak.

3. Uji Hipotesis

Setelah data diketahui normal atau tidak, langkah selanjutnya yaitu menguji hipotesis. Beberapa teknik yang dapat dilakukan, yaitu sebagai berikut.

a. Uji t

Uji t adalah teknik statistik parametrik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata antara dua kelompok dengan syarat data harus berdistribusi normal. Menurut Putri dkk. (2023, hal. 1980) “Uji T digunakan peneliti untuk membandingkan rata-rata sampel dua kelompok”. Hal tersebut diperkuat oleh pendapat Heryadi (2024, hal. 50) “Teknik statistik uji t adalah teknik yang digunakan untuk membandingkan dua variabel (peubah)”. Pendapat ini menegaskan bahwa uji t memiliki fokus utama pada perbandingan, sehingga metode ini tepat digunakan ketika peneliti ingin mengetahui perbedaan nilai rata-rata antara dua kelompok data.

Kedua pendapat ahli tersebut semakin diperkuat oleh pendapat Hanifah dkk. (2024, hal. 24) Ia mengatakan, “Uji t digunakan untuk mengetahui perbedaan perolehan *pretest* dan *post-test* pada kelas kontrol dan kelas eksperimen”. Pendapat ini mendukung penggunaan uji t dalam penelitian eksperimen untuk membandingkan perbedaan rata-rata dua keadaan sebelum dan sesudah perlakuan. Berdasarkan ketiga pendapat tersebut, dapat disimpulkan bahwa uji t merupakan teknik statistik yang digunakan untuk membandingkan rata-rata dua kelompok dan untuk mengetahui perbedaan signifikan dalam kelompok.

Menurut Putri dkk., (2023, hal. 1980) terdapat beberapa jenis dalam uji t, yaitu

- 1) One Sample t-Test digunakan untuk membandingkan rata-rata dari satu kelompok atau sampel tunggal dengan nilai referensi.
- 2) Paired Sample t-Test digunakan untuk membandingkan dua pengukuran dalam kelompok yang sama (sebelum dan sesudah perlakuan).
- 3) Independent Sample t-Test digunakan untuk membandingkan perbedaan nilai rata-rata antara dua kelompok yang berbeda.

b. Uji Wilcoxon dan Uji Mann-Whitney

1) Uji Wilcoxon

Uji Wilcoxon adalah teknik statistik non-parametrik yang digunakan dengan tujuan untuk membandingkan dua sampel berpasangan apabila data tidak berdistribusi normal. Menurut Sugiyono (2007, hal. 134) “Uji Wilcoxon digunakan untuk menguji hipotesis komparatif dua sampel yang berkorelasi”. Dari pendapat ini bisa dipahami bahwa uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan dua data berpasangan (berkorelasi), terutama ketika data tidak berdistribusi normal. Sejalan dengan hal tersebut, Astuti dkk. (2021, hal. 405) mengemukakan, “Uji Wilcoxon berfungsi untuk mengetahui perbedaan antardata berpasangan, sebelum dan sesudah diberikan perlakuan”. Pendapat ini menunjukkan bahwa uji Wilcoxon tepat diterapkan ketika subjek penelitian sama, tetapi diukur pada dua kondisi yang berbeda.

Heryadi (2024, hal. 59), juga mengemukakan, “Uji Wilcoxon sangat tepat digunakan dalam uji perbedaan data yang berdistribusi tidak normal”. Dari pendapat tersebut, dapat dijelaskan bahwa uji Wilcoxon menjadi alternatif yang bisa digunakan ketika data tidak memenuhi syarat normalitas. Uji ini menjadi solusi untuk

menghindari kemungkinan hasil analisis yang bias jika menggunakan uji parametrik pada data yang tidak normal. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa uji Wilcoxon digunakan untuk membandingkan perbedaan data berpasangan pada kondisi data yang tidak berdistribusi normal.

2) Uji Mann-Whitney

Uji Mann-Whitney merupakan uji non-parametrik yang digunakan untuk menentukan apakah terdapat perbedaan yang signifikan antara dua kelompok independen. Menurut Sugiyono (2007, hal. 153) “Uji Mann-Whitney digunakan untuk membandingkan dua kelompok yang berbeda (independen) ketika asumsi t-test tidak terpenuhi”. Pendapat tersebut menempatkan uji Mann-Whitney sebagai alternatif atau pengganti uji t ketika syarat uji parametrik tidak terpenuhi.

Kemudian, Inayah dkk. (2025, hal. 109) juga mengemukakan, “Uji Mann-Whitney digunakan untuk membandingkan dua grup atau kelompok independen (tidak saling berhubungan) ketika data tidak memenuhi asumsi normalitas. Tujuannya adalah untuk menentukan perbedaan signifikan antara dua kelompok”. Pendapat Inayah dkk. memperjelas tujuan dari penggunaan uji ini, yaitu untuk menentukan ada atau tidaknya perbedaan yang signifikan antara dua kelompok independen.

Kedua pendapat tersebut semakin diperkuat oleh pendapat Karimah dkk. (2025, hal. 18621) yang mengatakan bahwa Mann-Whitney digunakan untuk mengukur perbedaan hasil belajar yang signifikan antara dua kelas. Berdasarkan ketiga pendapat ahli tersebut, dapat disimpulkan bahwa uji Mann-Whitney digunakan untuk

membandingkan dua kelompok yang bersifat independen, agar dapat mengetahui ada atau tidaknya perbedaan signifikan hasil belajar dari kedua kelompok.

4. Uji Peningkatan (N-Gain Score)

Uji peningkatan (N-Gain Score) digunakan untuk mengetahui seberapa besar peningkatan (gain) hasil belajar setelah diberikan perlakuan tertentu, jika dibandingkan dengan hasil belajar sebelum diberikan perlakuan. Menurut Oktavia dkk. (2019, hal. 598) “Uji N-Gain digunakan untuk mengetahui efektivitas perlakuan yang diberikan”. Ini menjelaskan bahwa uji N-Gain digunakan untuk melihat sejauh mana perlakuan dapat meningkatkan pemahaman atau kemampuan peserta didik.

Sari dkk. (2024, hal. 51332) juga mengemukakan, “N-Gain merupakan metode yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dengan membandingkan nilai peningkatan antara *pretest* dan *post-test*, yang bertujuan untuk melihat sejauh mana pemahaman siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.” Dari pendapat ini, dapat dipahami bahwa uji N-Gain tidak hanya digunakan untuk melihat perubahan sebelum dan setelah diberikan perlakuan, tetapi juga untuk melihat seberapa besar peningkatan yang terjadi.

Kedua pendapat tersebut semakin diperkuat oleh pendapat Karimah dkk. (2025, hal. 18624) yang mengatakan Uji N-Gain Score digunakan untuk mengetahui perbedaan signifikan antara rata-rata nilai sebelum dan sesudah perlakuan di dua kelas yang berbeda. Berdasarkan pendapat ketiga ahli tersebut, penulis menyimpulkan bahwa uji N-Gain merupakan cara yang digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran dengan menghitung besarnya peningkatan nilai dari *pretest* dan *post-test*.

Dengan demikian, uji N-Gain digunakan untuk mengukur efektivitas pembelajaran berdasarkan tingkat perbedaan kemampuan peserta didik sebelum dan sesudah diberikan perlakuan. Dalam penelitian ini, penulis menerapkan uji peningkatan N-Gain *Score* karena untuk mengetahui seberapa besar perubahan hasil belajar peserta didik setelah diberi perlakuan pada kelas eksperimen dan kelas kontrol.

I. Tempat dan Waktu Penelitian

Penulis melaksanakan penelitian di SMP Negeri 10 Tasikmalaya yang berlokasi di Jl. RAA. Wiratanuningrat No.10, Empangsari, Kecamatan Tawang, Kota Tasikmalaya. Penulis mulai merancang proposal penelitian pada bulan September 2025. Kemudian, pada bulan Oktober 2025 penulis mulai melaksanakan bimbingan dengan kedua dosen pembimbing. Setelah proposal disetujui oleh kedua dosen pembimbing, penulis melaksanakan seminar proposal pada bulan Desember 2025. Kemudian, penulis menyelesaikan revisi hasil seminar proposal pada minggu ketiga Januari 2026. Setelah itu, penulis melakukan penelitian di sekolah pada kelas eksperimen dan kelas kontrol, yang berlangsung pada tanggal 28 s.d. 29 Januari 2026. Setelah penelitian selesai, penulis mulai mengolah data dengan memeriksa hasil *pretest* dan *post-test* peserta didik, serta melakukan perhitungan statistik. Kemudian penulis mulai menyusun skripsi berdasarkan hasil olah data yang telah dilakukan. Setelah skripsi selesai disusun, penulis mulai melanjutkan bimbingan yang dimulai pada minggu ketiga Februari 2026.